



Analisis Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Siswa Pada Proses Pembelajaran Tema Lingkungan Sahabat Kita Di Kelas V SD

Elida Damai Mahita¹, Dinda Yarshal²

^{1,2}Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia

*Korespondensi: elidadamaimahita21@gmail.com, dindayarshal@umnaw.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa pada proses pembelajaran tema lingkungan sahabat kita kelas di V SD. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data dan display data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Rpp yang memuat PPKn, Bahasa Indonesia, IPS, IPA dan SBdP sudah menunjukkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. (2) Pada hasil analisis angket siswa juga telah menunjukkan telah terlihatnya keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa yaitu sampai ranah C4 "menganalisis" dengan skor nilai 61,7%.

Kata kunci : *Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Siswa, Tema Lingkungan Sahabat Kita.*

Abstract

This study aims to analyze the students' higher-order thinking skills in the learning process of the environmental theme of our friends in the VSD class. The type used in this research is descriptive qualitative research. data collection techniques using questionnaires, interviews and observation sheets. data analysis techniques using data reduction and data display. The results of the study show that: (1) the lesson plan which contains PPKN, Indonesian, Social Sciences, Science and SBD has shown higher order thinking skills. (2) the results of the student questionnaire analysis have also shown that students' high-level thinking skills are up to the realm of c4 "analyzing" with a score of 61.7%.

Keywords: *High Order Thinking Skill, Our Friend's Environmental theme.*

1. Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan dan pembelajaran pada jenjang Sekolah Dasar (SD) merupakan landasan dan pendidikan yang formal. Bentuk pengembangan dan pembelajaran pada jenjang sekolah dasar yaitu melalui pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik menjadi pendorong keterlibatan peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran serta memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Mempersiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan hidup yang beriman, produktif, kreatif, inovatif (Danayanti, 2020). Salah satu masalah yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa adalah masalah-masalah yang memerlukan pemikiran tingkat tinggi (*higher order thinking*) mengingat sistem pendidikan di Indonesia telah menggunakan sistem Kurikulum 2013. Menurut (Sukmawarti dan Hidayat 2020) “*Development of the 2013 Curriculum is a further step towards Competency-Based Curriculum Development which was initiated in 2004 and KTSP 2006, which emphasizes the attainment of competency attitudes, knowledge, and skills in an integrated manner [1]-[4]*” Pengembangan Kurikulum adalah langkah lebih lanjut menuju Pengembangan Berbasis Kompetensi pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang menekankan pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu.

Menurut (Sukmawarti dkk, 2022: 22) Pembelajaran diperlukan dalam rangka mempersiapkan siswa menghadapi era revolusi industri 4.0 yang menuntut keterampilan abad 21, yakni berpikir kreatif, berpikir kritis, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Keterampilan ini dimaksudkan agar siswa memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu sekolah harus menyahtuti tantangan ini dengan mempersiapkan siswa memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah. Kemampuan ini tidak hanya penguasaan terhadap materi pelajaran saja namun juga pada penggunaannya dalam pemecahan masalah sehari-hari. Guru hanya memahami bahwa pembelajaran HOTS merupakan pembelajaran yang menyediakan soal yang sulit dikerjakan oleh peserta didik. Menurut (Hidayat & Khayroiyah, 2018) bahwa sebelum guru mengajar, diharapkan mempersiapkan bahan yang diajarkan, alat peraga/praktikum yang akan digunakan, pertanyaan dan arahan untuk memancing siswa lebih aktif belajar, mempelajari keadaan siswa, mengerti kelemahan dan kelebihan siswa. “*This indicates that the assessment carried out has not fully measured the three aspects of knowledge, attitudes, and skills, as mandated by the 2013 curriculum*” secara umum, penilaian yang diterapkan di sekolah

belum sepenuhnya mengukur aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan secara terintegrasi sebagaimana diamanatkan oleh kurikulum 2013 (Sukmawarti & Hidayat, 2020).

Dalam menerapkan pembelajaran HOTS, guru harus benar-benar menguasai materi dan strategi pembelajaran, serta dapat menyesuaikannya dengan kemampuan peserta didik. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang mempunyai kompetensi yang baik tentunya akan sangat mendukung keberhasilan suatu proses pembelajaran. Untuk memudahkan siswa dalam mempelajari konsep materi dalam pembelajaran tematik maka dibutuhkan media sehingga terdapat interaksi langsung antara objek dan subjek pembelajaran, sehingga siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri (Hidayat, dkk: 2021) Guru diharapkan mampu menyusun kegiatan belajar yang menerapkan pembelajaran berbasis Hots agar peserta didik tidak hanya melakukan kegiatan pembelajaran pada level 1 yaitu C1 (mengingat), C2 (memahami), namun juga harus mampu mengikuti pembelajaran pada level 2 yaitu C3 (menerapkan), dan juga level 3 yaitu C4 (analisis), C5 (evaluasi) dan C6 (menciptakan).

(Krissandi dkk, 2020: 112) mengungkapkan bahwa bahan pembelajaran harus memberikan desain yang lebih otentik untuk melalui tantangan dimana peserta didik dapat berkolaborasi menciptakan solusi memecahkan masalah pelajaran. Pembiasaan pemecahan masalah yang ada pasti dapat diterapkan dalam pembelajaran di dalam kelas dengan penyusunan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan penggunaan Taksonomi Bloom, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian yang dilakukan oleh guru.

Fitriani (2018) menjelaskan bahwa HOTS (*High Order Thinking Skills*) merupakan kemampuan berpikir yang mengujikan pada tingkat yang lebih tinggi, dalam artian tidak hanya mengujikan pada aspek ingatan atau hapalan saja, namun menguji sampai pada aspek analisis, sintesis, dan evaluasi. Azizah (2013) menyatakan bahwa siswa perlu dibekali dengan keterampilan-keterampilan untuk menyelesaikan masalah karena pada hakikatnya belajar bukan hanya menghafal informasi akan tetapi suatu proses dalam pemecahan masalah. Selain itu, melalui kegiatan berpikir tingkat tinggi siswa dapat melatih diri untuk bekerja sama dengan baik dalam suatu kelompok diskusi. Kegiatan tersebut juga dapat membiasakan siswa untuk berkomunikasi dengan baik sehingga siswa dapat mengungkapkan pendapat atau opininya baik secara lisan atau tulisan. Melalui kegiatan berpikir tingkat tinggi, siswa juga diberi kebebasan dalam menyelesaikan masalah, menyampaikan ide, dan pertanyaan sehingga siswa memiliki pemikiran yang lebih kreatif. Penerapan keterampilan ini juga dapat membiasakan siswa untuk

tidak memandang sebuah pendidikan menjadi tempat untuk mencari nilai tetapi menjadi tempat untuk mencari keterampilan dalam menjalani hidup ke depannya sehingga mampu menjadi SDM yang berkualitas.

Pada masa sekarang ini sangat banyak guru yang beranggapan bahwa pembelajaran berbasis HOTS cukup dengan memberikan soal soal yang sukar dikerjakan oleh siswa sehingga mereka mulai melatih daya ingatnya dengan cara berfikir lebih lagi untuk menyelesaikan soal sulit tersebut. Bagi guru serta diperlukan “Inovasi-Inovasi pembelajaran yang menuntut tenaga pendidik maupun peserta didik untuk berfikir kreatif serta mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman untuk menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif, inovatif dan tentunya berakhlak mulia (Sukmawarti dkk., 2021) Berdasarkan masalah tersebut, maka diperlukan adanya analisis keterampilan berfikir tingkat tinggi untuk melihat sejauh mana keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa selama proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemampuan *higher order thinking* (HOTS) siswa disebut kegiatan pengukuran, karena kegiatan apapun yang dilakukan di dunia ini tidak lepas dari pengukuran (Fitriani 2018). Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah lebih fokus kepada pencapaian kompetensi pengetahuan. Bahkan tidak jarang guru mengabaikan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran. Umumnya guru memberi penjelasan materi pelajaran, memberi contoh dan latihan yang sifatnya hapalan dan prosedural (Sukmawarti dkk, 2022). Untuk itu dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk lebih memfokuskan pembelajaran pada keterampilan berfikir yang lebih tinggi lagi. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Siswa Pada Proses Pembelajaran Tema Lingkungan Sahabat Kita di Kelas V SD”.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada kualitatif deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini ialah guru dan siswa. Data yang diperoleh adalah berupa angket serta wawancara yang didapat dari partisipan yang diharapkan mampu memberikan data yang valid (Purwanto, 2018). Jenis penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci dan mendalam tentang keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa

selama proses pembelajaran tema lingkungan sahabat kita di kelas V SD dengan menganalisis angket, lembar observasi beserta lembar wawancara guru. Adapun instrumen dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel. 1 Pedoman Wawancara Guru

No	Indikator	Nomor Item	Jumlah
1.	Pemahaman guru tentang HOTS	1, 2, 3, 7, 8	5
2.	Proses Pembelajaran	4, 6, 10, 11, 12, 13, 14, 15	8
3.	Kendala yang dihadapi	5, 9	2
	Total Pertanyaan		15

Tabel 2. Pedoman Penskoran Angket Siswa

	Alternatif Jawaban	Poin Angket
1.	Selalu	4
2.	Sering	3
3.	Kadang-Kadang	2
4.	Tidak Pernah	1

Hasil angket dikategorikan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa lembar observasi, wawancara dan angket. Lembar observasi dipilih sebagai salah satu alat pengumpulan data dikarenakan observasi memiliki kekuatan utama, yaitu dapat diamati secara langsung dan tepat. Selain itu tidak ada penundaan waktu apalagi kendala yang dihadapi. Pengumpulan data pada teknik

wawancara ini bertujuan untuk melengkapi data dari pengamatan langsung. Guru yang dijadikan narasumber merupakan guru kelas V Wawancara dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru tentang hots. Pengumpulan data pada angket untuk mengukur dan menilai sejauh mana keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa pada proses pembelajaran. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam priode tertentu. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data dan display data, setelah itu diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Adapun reduksi data meliputi dari observasi pada proses pembelajaran didalam kelas, kemudian melakukan wawancara untuk mendapatkan hasil dari narasumber dan terakhir memberikan lembar angket kepada siswa, dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Penyajian data dilakukan secara sistematis agar data mudah dipahami dan dimengerti secara keseluruhan. Data mengenai keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa pada proses pembelajaran yang telah didapat maka akan dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk uraian singkat, agar jelas dan mudah disimpulkan.

3. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 064992 peneliti menemukan beberapa kegiatan pembelajaran yang berbasis hots. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V di SD Negeri 064992 Medan. Adapun hasil observasi, wawancara dan angket yang dilakukan, maka didapatkan data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hasil Analisis Indikator RPP Tematik Kelas V

No.	Indikator	LOTS	HOTS	Keterangan
Mata Pelajaran Bahasa Indonesia				

3.8	Menguraikan urutan peristiwa atau tindakan yang terdapat pada teks nonfiksi	✓		Kata kerja opsional terdapat pada tingkatan C2 yaitu “menguraikan”
4.8	Menyajikan kembali peristiwa atau tindakan dengan memperhatikan latar cerita yang terdapat pada teks fiksi	✓		Kata kerja opsional terdapat pada tingkatan C1 yaitu “menyajikan”
Mata Pelajaran IPA				
3.8	Menganalisis siklus air dan dampaknya pada peristiwa bumi serta kelangsungan makhluk hidup		✓	Kata kerja opsional terdapat pada tingkatan C4 yaitu “menganalisis”
4.8	Membuat karya tentang skema siklus air berdasarkan informasi dari berbagai sumber		✓	Kata kerja opsional terdapat pada tingkatan C6 yaitu “membuat”

Analisis Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Siswa Pada Proses Pembelajaran Tema Lingkungan Sahabat Kita Di Kelas V SD

3.3	Memahami pola lantai dalam tari kerasi daerah	✓		Kata kerja opsional terdapat pada tingkatan C2 yaitu "memahami"
3.3.1	Melakukan gerak tari menggunakan properti	✓		Kata kerja opsional terdapat pada tingkatan C3 yaitu "melakukan"
4.3	Mempraktikan pola lantai pada gerak tari kreasi	✓		Kata kerja opsional terdapat pada tingkatan C3 yaitu "mempraktikkan" "
Mata Pelajaran PKN				
3.3	Menyusun pertanyaan tentang keberagaman sosial	✓		Kata kerja opsional terdapat pada tingkatan C3 yaitu "menyusun"
4.3	Mendiskusikan isi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber terkait keberagaman sosial budaya masyarakat	✓		Kata kerja opsional terdapat pada tingkatan C2 yaitu "mendiskusikan"
Mata Pelajaran IPS				

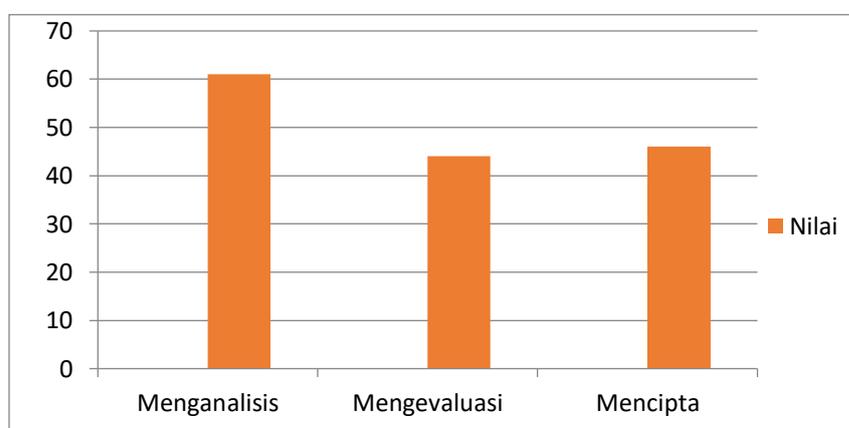
3.3	Mengamati gambar/foto/vidio/ teks bacaan tentang interaksi sosial dan hasil-hasil pembangunan di lingkungan masyarakat		✓	Kata kerja operasional terdapat pada tingkatan C4 yaitu “mengamati”
4.3	Mengamati gambar/foto/vidio/ teks bacaan tentang interaksi sosial dan hasil-hasil pembangunan lingkungan masyarakat, serta pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat		✓	Kata kerja operasional terdapat pada tingkatan C4 yaitu “mengamati”
	Jumlah Indikator	7	4	

Berdasarkan hasil analisis kata kerja operasional pada tabel diatas terdapat tujuh indikator yang menunjukkan pada tingkatan level rendah yaitu LOTS, dan empat indikator menunjukkan pada tingkatan level tinggi yaitu HOTS. Untuk mengetahui hasil lebih jelasnya, berikut adalah hasil analisis yang telah dilakukan peneliti pada perencanaan pembelajaran tematik kelas V.

Indikator pertama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat kata kerja operasional yang menunjukkan dalam tingkatan C2 yaitu “menguraikan” indikator kedua terdapat pada kata kerja operasional yang menunjukkan pada tingkatan C1 yaitu “menyajikan” kemudian indikator

beikutnya pada mata pelajaran SBdP terdapat kata kerja operasional yang menunjukkan dalam tingkatan C2 yaitu “memahami” indikator kedua pada kata kerja operasional C3 “melakukan” dan indikator ketiga terdapat dalam kata kerja operasional C3 “melakukan” kemudian indikator berikut pada mata pelajaran PPKn indikator pertama terdapat kata kerja operasional yang menunjukkan dalam tingkatan C3 yaitu “menyusun” indikator kedua terdapat kata kerja operasional menunjukkan dalam tingkatan C2 yaitu “mendiskusikan”. Selanjutnya pada mata pelajaran IPA terdapat kata kerja operasional yang menunjukkan dalam tingkatan C4 yaitu “menganalisis” indikator kedua terdapat kata kerja operasional tingkatan C6 yaitu “membuat” begitu juga pada mata pelajaran IPS terdapat kata kerja operasional yang menunjukkan tingkatan C4 yaitu “mengamati”.

2. Hasil Analisis Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Siswa



Dari hasil diagram di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa sudah sampai pada ranah C4 (Menganalisis) dengan jumlah presentase 61,7 % sedangkan ranah C5 (Mengevaluasi) 44,1% dan ranah C5 (Mencipta) 46,4%.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan di SD Negeri 064992 Medan peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal, pada lembar wawancara telah terlihat pemahaman guru mengenai pembelajaran berbasis hots dan guru menyadari betapa pentingnya pelatihan mengenai hots serta pada hasil analisis angket siswa juga telah menunjukkan telah terlihatnya keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa yaitu sampai ranah C4 “menganalisis” dengan skor nilai 61,7%.

5. Daftar Pustaka

- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61-70.
- Danayanti, M. (2020). *Analisis Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Pada Buku Siswa Kelas V Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang)
- Domo, S. M., & Mujib, A. (2022). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Mts Pada Materi Persamaan Linier Satu Variabel Melalui Pembelajaran Active Learning. *Jurnal PERISAI: Jurnal Pendidikan dan Riset Ilmu Sains*, 1(1), 23-38.
- Fitriani, D., Suryana, Y., & Hamdu, G. (2018). Pengembangan Instrumen Tes Higher-Order Thinking Skill pada Pembelajaran Tematik Berbasis Outdoor Learning di Sekolah Dasar Kelas IV. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(1), 87-96.
- Hidayat, Sukmawarti, & Suwanto, S. (2021). The application of augmented reality in elementary school education. *Research, Society and Development*, 10(3), e14910312823. Hal : 1-2
- Krissandi, dkk, (2020), Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran Tematik Kelas III (Studi Kasus di Salah Satu SD Swasta di Yogyakarta), *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 111-120
- Pratiwi, S. (2022). Analisis Keterampilan Bertanya Siswa Pada Pembelajaran Tema 8 Praja Muda Karana Kelas III Di SD Negeri 064988 Kec. Medan Johor. *EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(4), 311-323.
- Rahmawati, R., Mujib, A., & Zahari, C. L. (2022). Analisis Penalaran Statistika Berbasis Soal Hots. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 5(1), 118-124.
- Siagian, S. S., Mujib, A., & Zahari, C. L. Analisis Tingkat Kecemasan Matematika dalam Pembentukan Konsep Image Siswa. *Paradikma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(1), 8-13.
- Sukmawarti,& dkk. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 886-894.

Tampubolon, M. R., Julianti, P., & Mujib, A. (2021). Kemampuan Penalaran Soal Cerita dan Kedisiplinan Siswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Terpadu (JPPT)*, 3(1), 46-61.

Wahyuni, G., Mujib, A., & Zahari, C. L. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Visual Siswa Ditinjau Dari Adversity Quotient. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(2).